

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Banyak faktor yang mendorong sebuah industri untuk mencapai keberhasilannya dalam persaingan bisnis. Manusia mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan untuk memajukan taraf hidup ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial, serta mendorong kemajuan dan kemakmuran bangsa (Lako, 2018). Persaingan mempunyai dampak positif dan negatif, dampak positif dari persaingan adalah bahwa pelaku usaha menekan harga menjadi lebih rendah dengan cara melakukan efisiensi dan formula lainnya supaya pelaku usaha tersebut dapat menarik lebih banyak konsumen dibanding pesaingnya, lalu dengan adanya persaingan maka pelaku usaha selalu berlomba-lomba untuk melakukan inovasi dan menciptakan produk baru demi terus menjaga pangsa pasar (Usman, 2004).

Pelaku ekonomi menghalalkan segala cara, baik yang etis maupun tidak etis, untuk mewujudkan hasrat atau kepentingan ekonomi (Gore, 2013). Dengan keadaan seperti ini maka pemerintah menerbitkan beberapa undang-undang untuk mengatur tanggung jawab terhadap sumber daya alam maupun lingkungan seperti halnya R.I (2007) undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas pada pasal 74 ayat (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. (2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah. Selain undang-undang No. 40 pemerintah juga menerbitkan R.I (2012) peraturan pemerintah

No. 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas.

Menurut Rahmat (2014) dalam artikel yang diterbitkan oleh Indonesia *Environment & Energy Center* menjelaskan bahwa adanya eskalasi besar-besaran dalam bidang industri memang memberikan keuntungan untuk banyak pihak. Meskipun demikian, dampak negatifnya terhadap lingkungan pun tak kalah banyak. Terganggunya kebersihan dan munculnya berbagai pencemaran lingkungan menjadi akibat utama tumbuhnya industri yang tak pelak merugikan masyarakat yang tinggal di daerah sekitarnya. Sistem keuangan korporasi juga dikritik tidak ramah lingkungan karena cenderung mengabaikan faktor-faktor sumber daya alam dan lingkungan, serta sumber daya sosial dalam proses valuasi dan penentuan nilai uang terhadap objek, pariwisata, transaksi sosial, dan lingkungan, serta dampak eksternalitas dari operasi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan dalam proses keuangan (Lako, 2016).

Ketiadaan informasi akuntansi sosial dan lingkungan, serta salah kaprah dalam perlakuan akuntansi dan pelaporan terhadap informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP) dan *corporate social responsibility* (CSR) telah menyebabkan informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan dinilai kurang relevan dan reliabel. Pengabaian tersebut juga telah mendorong perusahaan dan pihak-pihak terkait semakin tidak peduli dan berperilaku serakah terhadap sumber daya alam dan lingkungan, serta masyarakat sekitar dan masyarakat luas (Lako, 2018). Sejumlah kalangan menuntut agar prinsip akuntansi, kerangka konseptual akuntansi, dan standar akuntansi serta regulasi yang mendasari praktik akuntansi segera direformasi kearah yang lebih ramah lingkungan. Konsep akuntansi hijau atau akuntansi berkelanjutan diajukan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan atau kelemahan akuntansi konvensional (Lako, 2018).

Lako (2018) menyatakan bahwa akuntansi hijau adalah proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan

lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi terintegritas agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi. Lebih jauh lagi aktifitas Akuntansi Hijau menurut Cohen dan Robbin (2011) adalah berbagai upaya untuk mengumpulkan, menganalisa, menilai, dan menyiapkan laporan baik laporan yang terkait dengan lingkungan maupun laporan yang terkait dengan data keuangan dengan tujuan kedepannya untuk mengurangi efek dan beban yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Dari definisi diatas, fokus dari akuntansi tidak hanya terbatas pada akuntansi keuangan, tetapi juga pada akuntansi sosial dan akuntansi lingkungan. Integrasi fokus akuntansi pada tiga hal itu diberi nama Akuntansi Hijau (*Green Accounting*). Sementara model pelaporannya disebut Pelaporan Akuntansi Hijau (*Green Accounting Reporting*).

Pengukuran akuntansi hijau ini dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan. Suratno, Bondan, dan Mutmainah (2006) menyatakan kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Ikhsan (2009) menyatakan *Environmental Performance* atau biasa disebut dengan Kinerja Lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan

Perusahaan yang peduli pada bisnis dan korporasi hijau mendapatkan banyak manfaat ekonomi dan nonekonomi dimasa depan. Perusahaan menikmati pertumbuhan pendapatan, laba, ekuitas, dan nilai aset yang fantastis, sejumlah hasil riset juga telah mengonfirmasi bahwa upaya manajemen untuk menghijaukan korporasi dan operasi bisnisnya mendatangkan banyak manfaat ekonomi dan nonekonomi dengan demikian hasil kinerja lingkungan yang dilakukan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Lako, 2018).

Sartono (2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan Kasmir (2015) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari

keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Dalam hal ini profitabilitas bertujuan untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu sehingga dapat melaksanakan keputusan kebijakan dari profitabilitas perusahaan (Hery, 2016).

Saat ini telah banyak penelitian mengenai dampak penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dengan hasil penelitian yang masih beragam dan objek penelitian yang berbeda-beda antara lain, Penelitian Zulhaimi (2015) dari hasil penelitian terbukti bahwa terdapat kenaikan *earning* dan harga saham setelah penerapan akuntansi hijau, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan para ahli. Walaupun hasil pengujian t-test menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara data sebelum dan sesudah penerapan akuntansi hijau. Penelitian Saadah dan Nurleli (2017) dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa, Perusahaan Jakarta Islamic Index yang mengikuti program PROPER 2013-2015 memiliki dampak signifikansi pada profitabilitas perusahaan Jakarta Islamic Index. Penelitian Ayu, Hidayati, dan Amin (2019) dengan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh yang lebih besar yaitu dengan menggunakan Profitabilitas ROE. jadi, Dampak *Green Accounting* serta Kinerja Lingkungan atas Profitabilitas (ROE) Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2017 dan 2018 lebih besar pengaruhnya. Penelitian Sulistiawati dan Dirgantari (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Pada dasarnya, penelitian ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai pengaruh penerapan akuntansi hijau dan penerapan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk meneliti penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan sampel yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan akuntansi hijau mempengaruhi profitabilitas perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan mempengaruhi profitabilitas perusahaan ?
3. Bagaimana akuntansi hijau dan kinerja lingkungan mempengaruhi profitabilitas perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan dan Membuktikan penerapan akuntansi hijau berpengaruh terhadap profitabilita perusahaan.
2. Menjelaskan dan membuktikan kinerja lingkungan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
3. Menjelaskan Membuktikan profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi.

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang ekonomi yang berarti pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.
2. Bagi pihak perusahaan/manajemen hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Bagi Pemerintah Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terutama masalah kinerja lingkungan pada perusahaan.